

Edukasi Pengaruh Hipertensi terhadap Kesehatan Reproduksi dan Pemilihan Metode Kontrasepsi pada Wanita Usia Subur di Desa Ciwaruga, Kabupaten Bandung Barat

**Liawati*, Irma Mulyani, Puteri Alfiah Zaelanti, Novita Rahmawati,
Anggun Retno Utami, Citra Aura Saputri, Ladya Putri Permatasari**

Fakultas Kebidanan, Institut Kesehatan Rajawali, Bandung, Indonesia

*Penulis korespondensi: liawati128@gmail.com

Dikirim : 28 Januari 2026

Direvisi : 1 Maret 2026

Diterima : 2 Maret 2026

Abstrak: *Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular yang dapat terjadi pada Wanita Usia Subur (WUS) dan berpotensi memengaruhi kesehatan reproduksi, termasuk dalam pemilihan metode kontrasepsi. Rendahnya pengetahuan WUS mengenai hipertensi dan hubungan penggunaan kontrasepsi hormonal dengan peningkatan tekanan darah dapat meningkatkan risiko terjadinya komplikasi kesehatan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan WUS mengenai hipertensi, dampaknya terhadap kesehatan reproduksi, serta pemilihan metode kontrasepsi yang aman dan sesuai. Kegiatan dilaksanakan di Desa Ciwaruga RW 09 Kabupaten Bandung Barat dengan sasaran 31 WUS. Metode yang digunakan berupa penyuluhan kesehatan melalui ceramah dan diskusi, dengan evaluasi menggunakan kuesioner pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan, dimana sebelum penyuluhan sebagian besar responden berada pada kategori pengetahuan kurang, sedangkan setelah penyuluhan mayoritas responden berada pada kategori pengetahuan baik. Selain itu, terjadi perubahan pola pemilihan kontrasepsi dari metode hormonal jangka pendek ke metode kontrasepsi jangka panjang yang lebih aman bagi WUS dengan risiko hipertensi. Kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran WUS.*

Kata kunci: *hipertensi, kesehatan reproduksi, kontrasepsi, wanita usia subur*

Abstract: *Hypertension is a non-communicable disease that can occur in women of childbearing age (WUS) and has the potential to affect reproductive health, including the choice of contraceptive methods. The low level of knowledge of WUS regarding hypertension and the relationship between hormonal contraceptive use and increased blood pressure can increase the risk of health complications. This community service activity aims to increase WUS's knowledge regarding hypertension, its impact on reproductive health, and the selection of safe and appropriate contraceptive methods. The activity was carried out in Ciwaruga Village, RW 09, West Bandung Regency, targeting 31 WUS. The method used was health education through lectures and discussions, with evaluation using pre-test and post-test questionnaires. The results of the activity showed a significant increase in knowledge, where before the education, most respondents were in the poor knowledge category, while after the education, the majority of respondents were in the good knowledge category. In addition, there was a change in the pattern of contraceptive choice from short-term hormonal methods to long-term contraceptive methods that are safer for WUS with a risk of hypertension. This activity shows that health education is effective in increasing WUS's knowledge.*

Keywords: *contraception, hypertension, reproductive health, women of childbearing age*

1. Pendahuluan

Volume 7, Nomor 1, Maret 2026 | 193

Edukasi Pengaruh Hipertensi terhadap Kesehatan Reproduksi dan Pemilihan Metode Kontrasepsi pada Wanita Usia Subur di Desa Ciwaruga, Kabupaten Bandung Barat

**Liawati, Irma Mulyani, Puteri Alfiah Zaelanti, Novita Rahmawati, Anggun Retno Utami,
Citra Aura Saputri, Ladya Putri Permatasari**

<https://doi.org/10.26874/jakw.v7i1.1316>

Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular yang menjadi masalah kesehatan utama di dunia dan menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun. Penyakit ini bersifat kronis dan sering menyerang usia produktif, sehingga berdampak tidak hanya pada kualitas hidup individu tetapi juga pada produktivitas masyarakat. Data *World Health Organization* (2021) mencatat sebanyak 839 juta kasus hipertensi di dunia, dan jumlah tersebut diperkirakan akan meningkat menjadi 1,15 miliar kasus atau sekitar 29% dari total penduduk dunia pada tahun 2025 (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Kondisi ini menunjukkan bahwa hipertensi masih menjadi tantangan besar dalam upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat secara global.

Hipertensi dikenal sebagai *silent killer* karena sering terjadi tanpa disertai keluhan atau gejala yang jelas. Peningkatan tekanan darah dapat disebabkan oleh berbagai mekanisme, seperti peningkatan denyut jantung, peningkatan resistensi pembuluh darah perifer, serta peningkatan volume aliran darah, yang pada akhirnya menyebabkan jantung bekerja lebih keras dalam memompa darah. Hipertensi merupakan penyakit multifaktorial yang dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor risiko, baik yang tidak dapat dikendalikan seperti usia, jenis kelamin, dan riwayat keluarga, maupun faktor yang dapat dikendalikan seperti kurangnya aktivitas fisik, kebiasaan merokok, serta pola konsumsi makanan tinggi natrium dan lemak jenuh (Marlita dkk., 2024).

Di Indonesia, prevalensi hipertensi berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 mencapai 34,1%, meningkat dibandingkan prevalensi tahun 2013 sebesar 25,8%. Namun demikian, diperkirakan hanya sekitar sepertiga kasus hipertensi yang terdiagnosis, sementara sebagian besar lainnya belum terdeteksi. Hal ini menunjukkan masih rendahnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat terkait hipertensi serta pentingnya upaya promotif dan preventif melalui edukasi kesehatan (Riskesdas, 2018).

Salah satu kelompok yang berisiko mengalami hipertensi adalah Wanita Usia Subur (WUS), yaitu perempuan berusia 15–49 tahun yang organ reproduksinya masih berfungsi dengan baik tanpa memperhitungkan status perkawinan. Pada rentang usia ini, khususnya usia 20–29 tahun, tingkat kesuburan wanita berada pada puncaknya sehingga memiliki peluang kehamilan yang tinggi. Meskipun hipertensi lebih sering ditemukan pada usia lanjut, saat ini kejadian hipertensi juga semakin banyak dijumpai pada usia reproduktif, termasuk pada WUS, sehingga memerlukan perhatian khusus (Hendriyani dkk., 2024; Nurhayati dkk., 2023; Khasanah, 2022).

Penggunaan kontrasepsi hormonal merupakan salah satu faktor risiko yang sering dikaitkan dengan kejadian hipertensi pada WUS. Kontrasepsi hormonal seperti pil dan suntik mengandung hormon estrogen dan/atau progesteron yang dapat memengaruhi tekanan darah melalui mekanisme hormonal dan vaskular. Beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara penggunaan kontrasepsi hormonal dengan peningkatan risiko hipertensi pada WUS, bahkan setelah dikendalikan oleh faktor usia dan indeks massa tubuh (Febriyanti et al., 2025; Siadari dkk., 2025; Yuniarti & Rosyada, 2021). Risiko tersebut dilaporkan semakin meningkat seiring dengan lamanya durasi penggunaan kontrasepsi hormonal, sehingga menjadi pertimbangan penting dalam pemilihan metode kontrasepsi yang aman, khususnya bagi WUS dengan faktor risiko kardiovaskular lainnya (Sagita dkk., 2024).

Di sisi lain, sebelum penyuluhan, mayoritas WUS yang menggunakan kontrasepsi cenderung memilih metode hormonal jangka pendek seperti pil dan suntik. Pemilihan ini umumnya didasarkan pada kemudahan akses dan kebiasaan, tanpa mempertimbangkan kondisi kesehatan seperti tekanan darah. Padahal, pada wanita dengan faktor risiko hipertensi, penggunaan kontrasepsi hormonal tertentu dapat memengaruhi tekanan darah dan memerlukan pemantauan ketat. Kurangnya pemahaman mengenai hubungan antara hipertensi dan pemilihan kontrasepsi yang aman menjadi salah satu akar permasalahan di wilayah ini.

Dengan demikian, permasalahan utama di Desa Ciwaruga RW 09 meliputi tingginya risiko hipertensi pada WUS, rendahnya pengetahuan mengenai dampak hipertensi terhadap kesehatan reproduksi, serta masih terbatasnya pemahaman dan kesadaran dalam penggunaan kontrasepsi yang sesuai dengan kondisi kesehatan. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi edukasi kesehatan yang berkelanjutan, terintegrasi antara pencegahan penyakit tidak menular dan program keluarga berencana, guna meningkatkan kualitas kesehatan wanita usia subur di masyarakat.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Wilayah Desa Ciwaruga pada RW 09 ini dilakukan dengan fokus pada pemberian edukasi kepada Wanita Usia Subur mengenai hipertensi, dampaknya terhadap kesehatan reproduksi, serta pemilihan metode kontrasepsi yang tepat dan aman. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran WUS sehingga mampu melakukan pencegahan hipertensi sejak dini serta mengambil keputusan yang tepat dalam penggunaan kontrasepsi, guna mendukung peningkatan kualitas kesehatan reproduksi di masyarakat.

2. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan kesehatan mengenai hipertensi pada Wanita Usia Subur (WUS) serta pemilihan alat kontrasepsi yang aman dan sesuai dengan kondisi tekanan darah. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah ceramah dan diskusi (tanya jawab) yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman WUS tentang hipertensi, dampaknya terhadap kesehatan reproduksi, serta pilihan kontrasepsi yang tepat bagi WUS dengan faktor risiko hipertensi.

Jenis kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan adalah Program Kemitraan Masyarakat (PKM) dengan sasaran Wanita Usia Subur (WUS) yang berdomisili di Desa Ciwaruga RW 09, Kabupaten Bandung Barat. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan ini sebanyak 31 orang WUS yang hadir secara sukarela dan memenuhi kriteria sebagai sasaran penyuluhan.

Tahap persiapan diawali dengan melakukan koordinasi dan survei awal ke wilayah Desa Ciwaruga RW 09 untuk mengidentifikasi permasalahan kesehatan yang ada, khususnya terkait hipertensi pada WUS dan pemilihan alat kontrasepsi. Selanjutnya dilakukan diskusi dengan bidan desa dan kader kesehatan setempat untuk menentukan sasaran kegiatan serta waktu pelaksanaan penyuluhan. Pada tahap ini juga dilakukan penyusunan materi penyuluhan yang meliputi pengertian hipertensi, faktor risiko, dampak hipertensi terhadap kesehatan reproduksi, serta pemilihan alat kontrasepsi yang aman bagi WUS dengan hipertensi. Media edukasi yang digunakan berupa *banner*, *leaflet*, dan presentasi PowerPoint, serta penyusunan instrumen evaluasi berupa kuesioner *pre-test* dan *post-test*.

Tahap pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui penyuluhan kesehatan yang berlangsung selama 60 menit dan dilaksanakan di wilayah RW 09 Desa Ciwaruga. Kegiatan diawali dengan pengisian kuesioner *pre-test* untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal peserta mengenai hipertensi dan kontrasepsi. Selanjutnya diberikan penyampaian materi menggunakan metode ceramah yang disertai diskusi dan sesi tanya jawab. Materi yang disampaikan mencakup konsep dasar hipertensi, faktor risiko pada WUS, dampak hipertensi terhadap kesehatan ibu dan reproduksi, serta edukasi mengenai pemilihan alat kontrasepsi hormonal dan non-hormonal yang sesuai bagi WUS dengan hipertensi. Setelah penyuluhan selesai, peserta diminta untuk mengisi kuesioner *post-test*.

Tahap evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test* untuk

menilai peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti penyuluhan. Selain itu, evaluasi juga dilakukan melalui kuesioner untuk menilai perubahan sikap dan minat WUS dalam pemilihan alat kontrasepsi yang sesuai dengan kondisi tekanan darah. Observasi selama kegiatan berlangsung juga digunakan untuk menilai partisipasi dan respons peserta terhadap materi penyuluhan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan jangka waktu keseluruhan selama 1 bulan, yang meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Diharapkan melalui kegiatan ini, WUS di Desa Ciwaruga RW 09 dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mengenai hipertensi serta mampu memilih alat kontrasepsi yang aman dan sesuai, sehingga dapat mendukung kesehatan ibu dan menurunkan risiko komplikasi kesehatan di masa mendatang.

3. Hasil dan Diskusi

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan kesehatan mengenai hipertensi pada Wanita Usia Subur (WUS) serta pemilihan alat kontrasepsi di Desa Ciwaruga RW 09 Kabupaten Bandung Barat telah dilaksanakan sesuai dengan rencana. Peserta yang mengikuti kegiatan ini merupakan Wanita Usia Subur dengan karakteristik usia reproduktif dan latar belakang pendidikan yang beragam. Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme dan partisipasi aktif dalam mengikuti penyuluhan, terutama pada sesi diskusi dan tanya jawab. Gambar 1 memperlihatkan pemeriksaan tekanan darah para peserta yang ikut dalam kegiatan.



Gambar 1. Pemeriksaan Tekanan Darah pada Wanita Usia Subur di Desa Ciwaruga RW 09 Kabupaten Bandung Barat

Tabel 1 memperlihatkan usia WUS yang ikut serta dalam kegiatan. Berdasarkan Tabel 1,

sebagian besar responden berada pada kelompok usia 41–45 tahun (48,4%). Kelompok usia ini termasuk fase akhir usia reproduktif, di mana secara fisiologis mulai terjadi penurunan elastisitas pembuluh darah dan peningkatan resistensi perifer yang dapat meningkatkan risiko hipertensi. Sementara itu, proporsi responden usia muda (<25 tahun) relatif kecil. Kondisi ini menunjukkan bahwa sasaran kegiatan lebih banyak berasal dari kelompok usia yang memang berisiko lebih tinggi mengalami penyakit tidak menular, sehingga edukasi terkait hipertensi menjadi sangat relevan bagi kelompok ini.

Tabel 1. Frekuensi Umur Wanita Usia Subur di Desa Ciwaruga RW 09

Keterangan	Frekuensi	Persentase
< 20 Tahun	2 orang	6,4 %
21 - 25 Tahun	2 orang	6,4 %
26 - 30 Tahun	4 orang	12,9 %
31 - 35 Tahun	5 orang	16,2 %
36 - 40 Tahun	3 orang	9,7 %
41 - 45 Tahun	15 orang	48,4 %
Total	31 orang	100%

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah Multipara (41,9%) dan Grandemultipara (32,3%). Tingginya jumlah ibu dengan riwayat persalinan lebih dari satu kali menggambarkan bahwa sebagian besar WUS telah mengalami kehamilan berulang. Paritas tinggi dapat meningkatkan beban kerja sistem kardiovaskular, terutama jika jarak kehamilan dekat dan tidak direncanakan dengan baik. Kondisi ini dapat berkontribusi terhadap meningkatnya risiko hipertensi serta komplikasi kesehatan reproduksi lainnya. Oleh karena itu, edukasi mengenai pengaturan kehamilan dan pemilihan kontrasepsi yang tepat menjadi penting bagi kelompok ini.

Tabel 2. Frekuensi Paritas Wanita Usia Subur di Desa Ciwaruga RW 09

No	Paritas	Frekuensi	Persentase
1	Primipara	8	25,8 %
2	Multipara	13	41,9 %
3	Grandemultipara	10	32,3 %
	Total	31	100%

Berdasarkan Tabel 3, tingkat pendidikan responden terbanyak adalah SMA/SMK (38,7%),

diikuti SD (35,5%) dan SMP (25,8%). Variasi tingkat pendidikan ini menunjukkan adanya perbedaan kemampuan dalam menerima dan memahami informasi kesehatan. Responden dengan pendidikan lebih rendah berpotensi mengalami keterbatasan dalam akses informasi dan pemahaman mengenai hipertensi serta kontrasepsi. Hal ini menjadi tantangan dalam penyampaian materi edukasi, sehingga diperlukan metode komunikasi yang sederhana, jelas, dan mudah dipahami oleh seluruh lapisan pendidikan.

Tabel 3. Frekuensi Pendidikan Wanita Usia Subur di Desa Ciwaruga RW 09

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1	SD	11	35,5 %
2	SMP	8	25,8 %
3	SMA/SMK	12	38,7 %
Total		31	100%

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori hipertensi derajat 1 (29%) dan hipertensi derajat 2 (25,8%), sehingga lebih dari separuh WUS yang diperiksa telah mengalami peningkatan tekanan darah di atas batas normal. Selain itu, sebanyak 22,6% berada pada kategori prahipertensi, yang merupakan kelompok berisiko tinggi berkembang menjadi hipertensi di masa mendatang. Hanya 22,6% responden yang memiliki tekanan darah normal. Distribusi ini menegaskan bahwa hipertensi merupakan masalah kesehatan yang nyata pada WUS di wilayah tersebut dan memerlukan upaya pencegahan serta pengendalian secara berkelanjutan

Tabel 4. Frekuensi Pemeriksaan Tekanan Darah WUS di Desa Ciwaruga RW 09

No	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	Normal	<120 / <80	7	22,6 %
2	Prahipertensi	120-139/80-89	7	22,6 %
3	Hipertensi Derajat 1	140-159/90-99	9	29 %
4	Hipertensi Derajat 2	≥160 / ≥100	8	25,8 %
Total			31	100%

Tabel 5 menunjukkan rekapitulasi pemilihan alat kontrasepsi dari para peserta. Sebelum

penyuluhan, metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan adalah suntik (29,1%), diikuti pil dan implan (masing-masing 19,3%). Metode suntik dan pil termasuk kontrasepsi hormonal jangka pendek yang banyak dipilih karena praktis dan mudah diakses. Namun, pada wanita dengan risiko hipertensi, penggunaan kontrasepsi hormonal tertentu perlu pemantauan karena dapat memengaruhi tekanan darah. Selain itu, masih terdapat 19,3% responden yang tidak menggunakan kontrasepsi sama sekali, yang menunjukkan masih rendahnya kesadaran terhadap pentingnya perencanaan kehamilan dan perlindungan kesehatan reproduksi.

Setelah penyuluhan, terjadi perubahan pola pemilihan kontrasepsi seperti ditunjukkan dalam Tabel 6. Penggunaan implan dan IUD meningkat menjadi masing-masing 32,2%, sementara penggunaan pil dan suntik menurun. Selain itu, tidak ada lagi responden yang tidak menggunakan kontrasepsi. Perubahan ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berhasil meningkatkan pemahaman WUS mengenai metode kontrasepsi jangka panjang yang lebih aman dan sesuai, terutama bagi wanita dengan risiko hipertensi. Hal ini mencerminkan keberhasilan intervensi edukasi dalam mendorong pengambilan keputusan yang lebih tepat terkait kesehatan reproduksi.

Tabel 5. Pemilihan Alat Kontrasepsi Sebelum Penyuluhan

No	Pilihan Alat Kontrasepsi	Jumlah	Persentase
1	Pil	6	19,3 %
2	Suntik	9	29,1 %
3	Implan	6	19,3 %
4	IUD	4	13,0 %
5	-	6	19,3 %
	Total	31	100 %

Tabel 6. Pemilihan Alat Kontrasepsi Sesudah Penyuluhan

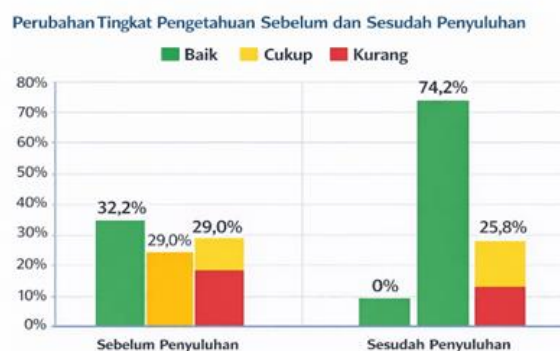
No	Pilihan Alat Kontrasepsi	Jumlah	Persentase
1	Pil	4	13,0 %
2	Suntik	7	22,6 %
3	Implan	10	32,2 %
4	IUD	10	32,2 %
5	-	0	0 %
	Total	31	100 %

Sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 7, sebelum dilakukan penyuluhan, sebagian besar responden berada pada kategori pengetahuan kurang (38,7%), sementara yang memiliki

pengetahuan baik hanya 32,2%. Data ini menunjukkan bahwa sebelum intervensi, pemahaman WUS mengenai hipertensi, faktor risiko, dampak terhadap kesehatan reproduksi, serta hubungan dengan kontrasepsi masih terbatas. Kondisi ini menjadi dasar perlunya kegiatan edukasi sebagai upaya promotif dan preventif di masyarakat. Setelah penyuluhan, mayoritas responden berada pada kategori pengetahuan baik (74,2%) dan tidak ada lagi yang berada pada kategori kurang. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan yang diberikan efektif dalam meningkatkan pemahaman WUS mengenai hipertensi dan pemilihan metode kontrasepsi yang aman. Hasil ini mendukung bahwa edukasi berbasis komunitas merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kesadaran dan perilaku kesehatan masyarakat. Rekapitulasi perubahan tingkat pengetahuan peserta diberikan dalam Gambar 2.

Tabel 7. Distribusi Responden berdasarkan Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

No	Nilai	Sebelum Penyuluhan		Sesudah Penyuluhan	
		n	%	n	%
1	Baik	10	32,2	23	74,2
2	Cukup	9	29,1	8	25,8
3	Kurang	12	38,7	0	0



Gambar 2. Diagram batang perubahan tingkat pengetahuan peserta

Peningkatan pemahaman juga terlihat dari perubahan tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah penyuluhan. Sebelum intervensi, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kurang, sedangkan setelah penyuluhan mayoritas berada pada kategori baik dan tidak ada lagi yang berpengetahuan kurang. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan yang dilakukan mampu meningkatkan kesadaran WUS mengenai hipertensi,

dampaknya terhadap kesehatan reproduksi, serta pentingnya pemilihan kontrasepsi yang tepat. Peningkatan pengetahuan ini menjadi dasar penting bagi perubahan sikap dan perilaku kesehatan dalam jangka panjang.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan adanya keterkaitan antara faktor usia, paritas, tingkat pendidikan, status tekanan darah, serta pola penggunaan kontrasepsi pada WUS di Desa Ciwaruga RW 09. Edukasi kesehatan yang terintegrasi antara pencegahan hipertensi dan pemilihan kontrasepsi terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan serta mendorong perubahan perilaku yang lebih sehat. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan tenaga kesehatan dan kader setempat guna mendukung peningkatan derajat kesehatan wanita usia subur di masyarakat. Dokumentasi kegiatan lainnya diperlihatkan dalam Gambar 3 & 4.



Gambar 3. Penyuluhan tentang Hipertensi pada Wanita Usia Subur dan Pemilihan Alat Kontrasepsi



Gambar 4. Pemberian Simbolis Piagam Penghargaan dan Foto Bersama Ibu Kader RW 09
Desa Ciwaruga Kabupaten Bandung Barat

4. Kesimpulan

Kegiatan edukasi kesehatan mengenai hipertensi dan pemilihan metode kontrasepsi pada

Wanita Usia Subur (WUS) di Desa Ciwaruga RW 09 menunjukkan bahwa hipertensi merupakan masalah kesehatan yang nyata pada kelompok ini. Lebih dari separuh responden memiliki tekanan darah di atas batas normal, baik dalam kategori prahipertensi maupun hipertensi derajat 1 dan 2. Kondisi ini diperkuat oleh karakteristik responden yang didominasi usia reproduktif akhir serta paritas yang tinggi, yang keduanya merupakan faktor risiko terjadinya gangguan kardiovaskular.

Sebelum penyuluhan, pemilihan kontrasepsi masih didominasi metode hormonal jangka pendek seperti suntik dan pil, serta masih terdapat WUS yang tidak menggunakan kontrasepsi. Pemilihan ini umumnya belum mempertimbangkan kondisi tekanan darah, padahal pada wanita dengan risiko hipertensi, penggunaan kontrasepsi hormonal tertentu dapat memperburuk peningkatan tekanan darah apabila tidak disertai pemantauan yang tepat.

Setelah dilakukan edukasi, terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan serta perubahan pola pemilihan kontrasepsi ke arah metode jangka panjang non-estrogen seperti implan dan IUD yang relatif lebih aman bagi WUS dengan risiko hipertensi. Tidak adanya lagi responden yang tidak ber-KB setelah penyuluhan menunjukkan peningkatan kesadaran akan pentingnya perencanaan kehamilan dalam menjaga kesehatan ibu.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa edukasi kesehatan yang mengintegrasikan pencegahan hipertensi dengan pemilihan kontrasepsi yang tepat sangat penting bagi Wanita Usia Subur. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan perilaku kesehatan reproduksi yang lebih aman, sehingga berpotensi menurunkan risiko komplikasi kardiovaskular dan kehamilan di masa mendatang.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, khususnya kepada Institut Kesehatan Rajawali atas dukungan dan fasilitas yang diberikan sehingga kegiatan dapat terlaksana dengan baik. Apresiasi diberikan kepada pihak desa, bidan desa, kader kesehatan, serta seluruh Wanita Usia Subur di Desa Ciwaruga RW 09 Kabupaten Bandung Barat yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini. Semoga hasil kegiatan pengabdian ini dapat memberikan manfaat dan berkontribusi dalam peningkatan pengetahuan serta derajat kesehatan masyarakat.

Daftar Referensi

Febriyanti, S., Ronoatmodjo, S., Helda, Riyadina, W., & Endarti, A.T. (2025). Hubungan

Penggunaan Kontrasepsi Hormonal Dengan Kejadian Hipertensi Pada Wanita Usia Subur di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 6(2), 6707-6718.

Hendriyani, H., Isnawati, M. & Rahma, S.A. (2024). Faktor Determinan Hipertensi Pada Wanita Usia Produktif Dengan Hipertensi di Kota Semarang. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 20(3), 105-114.

Kementerian Kesehatan RI. 2020. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019.

Khasanah, D. N. (2022). The Risk Factors of Hypertension in Indonesia (Data Study of Indonesian Family Life Survey 5). *Journal of Public Health Research and Community Health Development*, 5(2), 80–89. <https://doi.org/10.20473/jphrecode.v5i2.27923>

Marlita, Lestari, R.M. & Ningsih, F. (2022). Hubungan Gaya Hidup (Lifestyle) dengan Kejadian Hipertensi pada Usia Produktif. *Jurnal Surya Medika*, 8(2), 24-30. <https://doi.org/10.33084/jsm.v8i2.3850>

Nurhayati, U.A., Ariyanto, A. & Syafriakhwan, F. (2023). Hubungan usia dan jenis kelamin terhadap kejadian hipertensi. Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat LPPM Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta 22 Juli 2023, 363-369.

Riskesdas. 2018. Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar 2018. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI, Jakarta.

Sagita, P., Hutabarat, J., & Sitorus, S. (2024). Hubungan Lama Penggunaan Kontrasepsi Hormonal Terhadap Kejadian Hipertensi Pada Pasangan Usia Subur. *Jurnal Sehat Indonesia (JUSINDO)*, 6(02), 661–670. <https://doi.org/10.59141/jsi.v6i02.127>

Siadari, F.N., Sembiring, A. & Gurning, L. (2025). Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Hormonal Terhadap Kejadian Hipertensi pada Wanita Usia Subur di BPM Fitria Ningsih Siadari Kab. Karawang Jawa Barat. *The Journal General Health and Pharmaceutical Sciences Research*, 3(1), 24-31.

World Health Organization. 2021. Hypertension. Diakses tanggal 10 Januari 2026 dari laman <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hypertension>

Yuniarti, T. & Rosyada, A. (2021). Hubungan antara Penggunaan Kontrasepsi Hormonal dengan Kejadian Hipertensi pada Wanita Usia Subur di Indonesia (Analisis Data Indonesian Family Life Survey 5). *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(4), 240-245. <https://doi.org/10.26714/jkmi.16.4.2021.240-245>.